

PENTINGNYA PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Selvira Seme Ea¹⁾, Maria Yuvani²⁾

¹⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

²⁾ Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹⁾ Viraseme03@gmail.com, ²⁾ mariayuvani32@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus dan orientasi dalam sistem dunia pendidikan. Karena itu, para pendidik seharusnya tidak boleh bersikap apatis atau masa bodoh atas hal ini. Konselor sekolah, sebagai individu yang berperan untuk mendidik dan mengajarkan karakter yang baik kepada siswa dan siswi, harus lebih bertanggung jawab atas tujuan yang baik tersebut. Dengan demikian, suatu tujuan yang mulia dapat diimplementasikan oleh para siswa dalam kehidupan relnya dalam konteks budaya dan masyarakat. Peran penting dari seorang konselor sekolah bukan hanya terletak pada, memberi usul dan saran, melainkan harus mendidik dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab penuh terhadap problematik yang dialami para siswa tersebut. Secara individual, konselor sekolah dapat memberikan layanan, seperti layanan individu, layanan perencanaan individu, dan layanan responsif. Pendidikan karakter merupakan salah satu gerakan pendidikan di sekolah guna memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etika), dan olah pikiran (literasi). Sedangkan layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu program layanan yang turut adil dalam pelaksanaan program di sekolah. Dengan demikian sangat diharapkan implementasi penguatan pendidikan berkarakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling, mudah dijalankan dengan efektif dan efisien, guna mencapai tujuan mulai dan optimalisasi perkembangan nilai-nilai karakter yang ada pada siswa dan siswi.

Kata Kunci: Layanan, Bimbingan, Konseling, Konselor, Sikap Apatis, dan Habitus/kebiasaan.

Abstract

Character education is one focus and orientation in the education world system. Therefore, educators should not be apathetic or indifferent to this. School counselors, as individuals whose role is to educate and teach good character to students, must be more responsible for these good goals. Thus, a noble goal can be implemented by students in their real life in the context of culture and society. The important role of a school counselor lies not only in giving suggestions and suggestions, but also in educating students with full patience and full responsibility for the problems experienced by these students. On an individual basis, school counselors can provide services, such as individual services, individual planning services, and responsive services. Character education is one of the educational movements in schools to strengthen student character through harmonization of heart (ethics) and thought (literacy). Meanwhile, guidance and counseling services are one of the service programs that are fair in implementing programs in schools. Thus it is hoped that the implementation of strengthening character education through guidance and counseling services will be easy to carry out effectively and efficiently, in order to achieve the goal of starting and optimizing the development of character values that exist in students

Keywords: Service, Guidance, Counseling, Counselor, Apathy, and Habitus.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang bimbingan dan konseling, tidak dapat terpisah dari pendidikan, karena bimbingan dan konseling sudah menjadi bagian dari pendidikan. Dunia pendidikan sejatinya adalah upaya untuk membantu manusia dari kondisi obyektif apa adanya kepada kondisi bagaimana mestinya. Pendidikan tidak hanya dinilai atau dideskripsikan hanya dari megahnya gedung, mewahnya berbagai fasilitas, dan banyaknya siswa yang ada di dalamnya. Namun, pendidikan lebih dari itu semua. Pendidikan merupakan persoalan fokus dan tujuan, dan merupakan sebuah proses yang esensial dalam memberi pengaruhnya pada perkembangan manusia. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu diharuskan mengutamakan bidang instruksional, administratif, dan kepemimpinan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada bidang administratif dan kepemimpinan, dan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka kemungkinan besar hanya bisa menghasilkan individu yang pandai dan berintelekt dalam aspek akademik, tetapi lemah dalam kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Bilamana pendidikan di sekolah lebih mengutamakan aspek intelek, maka besar kemungkinan akan ada probelamtik pada aspek yang lain, seperti yang telah disebutkan di atas (karakter). Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan mestinya mengutamakan dan menerapkan dengan netral semua aspek untuk menunjang bidang pendidikan.

Kembali pada persoalan atau problematik yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan dewasa ini, tidak hanya berkisar pada kurangnya fasilitas, pengamanan, dan etos kerja para penggerak pendidikan. Namun ada banyak permasalahan yang lebih mendalam dan sangat kontekstual dalam dunia pendidikan saat ini. Eksistensi lembaga pendidikan dewasa ini tidak berjalan dengan semestinya. Misalnya, siswa dan siswi Sekolah Menengah dewasa ini, kurang berkarakter sebagaimana yang harus diimplementasikan ke dalam hidupnya sebagai orang yang terdidik. Ketidadaan karakter atau sikap yang dimaksudkan di sini, terkait sikap dasar yang harus dijunjung seperti kepedulian, moralitas, kepekaan terhadap sesuatu di sekitarnya, dan tanggung jawab sebagai orang terdidik. Dapat dikatakan bahwa riilnya sikap yang tunjukkan oleh siswa atau siswi terdidik, pada konteks kehidupan dalam bermasyarakat sangat tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh pendidiknya (guru) di sekolah, maupun orang tuanya di lingkungan keluarga.

Pada umumnya siswa dan siswi lebih mempertunjukkan sikap apatisnya dalam situasi, kondisi, dan domisili. Keberadaan siswa dan siswi sebagai yang terdidik mestinya lebih memahami sikap-sikap seperti, kepedulian, kepekaan, kesopanan dan sikap-sikap positif lainnya. Sebab, seorang terdidik dinilai dari bagaimana ia mampu mengimplementasikan sikap tersebut, sebagaimana layaknya orang yang berkarakter. Melihat permasalahan pada ruang dan konteks pendidikan, secara khusus masalah interen pada siswa dan siswi yang terdidik, peran

seorang konselor (guru BK) harus lebih jeli mengambil sikap dan tanggung jawab untuk membina, mengarahkan, mengajari, dan memberi diri sebagai figur yang diteladani. Melalui pengarahan, pembinaan, dan usul-saran yang baik, maka dengan demikian masalah sikap yang ditunjukkan oleh siswa dan siswi tersebut, sangat mudah untuk diubahnya demi konteks kehidupan sosialnya.

Oleh karena itu, membimbing siswa dan siswi yang masih mengalami kendala pada sikap atau karakter sebagai yang terdidik, adalah kewajiban dan tanggung jawab bersama, khususnya sebagai guru BK (konselor). Dikatakan sebagai kewajiban, karena bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing dan yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam diri, guna mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan secara umum dapat dilakukan oleh orang dewasa atau anak muda untuk mengarahkan supaya melakukan atau tidak melakukan tindakan. Konseling adalah proses melibatkan seseorang profesional yang berusaha membantu orang lain dalam mencapai pemahaman dirinya (*self-understanding*), membuat keputusan dan pemecahan masalah. Bantuan yang diberikan bersifat kooperatif. diperlukan kerja-sama antara konseling dan konselor dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh konseling. Konseling dilaksanakan dalam suasana hubungan pribadi antara konselor dan klien. Hasil pembicaraan itu bersifat rahasia.

Latar belakang perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah karena adanya kesadaran akan perlunya sistem pembelajaran dan perlu juga diberikan kepada peserta didik. Karena sebagai individu yang berkembang, siswa dan siswi tidak pernah luput terhadap tekanan dari dalam diri, maupun dari luar.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau individu, agar individu yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan yang optimal dalam menjalani proses-proses penyesuaian diri pada lingkungan di mana ia berada. Pelayanan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan usaha memfasilitasi pengembangan nilai-nilai dan kompetensi kehidupan melalui proses interaksi yang empatik antara guru BK/konselor dengan peserta didik, yang di mana guru BK/konselor membantu peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kelemahan dalam berbagai aspek perkembangan dirinya. Selain itu, manfaat membimbing siswa dan siswi adalah untuk memahami peluang dan tantangan yang ditemukan di lingkungannya, serta mendorong siswa dan siswi agar lebih mandiri, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, bahagia, serta peduli dan peka terhadap situasi dan konteks keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan dari konseling dan dilakukan secara tatap muka. Pelayanan bimbingan konseling dilakukan oleh guru BK

atau konselor yang memiliki kompetensi yang sudah diterapkan dalam Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 27 tahun 2008 tentang standar kualitatif akademik dan kompetensi konselor. Dalam peraturan tersebut konselor harus memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Kompetensi konselor mencakup kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional pada setiap sekolah dasar harus memiliki guru BK/ konselor. Guru BK/konselor berkolaborasi dengan guru kelas untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas yang optimal. Jika guru BK belum ada, maka dapat ditugaskan guru kelas yang sudah dilatih untuk melaksanakan layanan BK.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting karena setiap peserta didik tentunya memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah dalam belajar. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik selalu berbeda-beda atau bervariasi, tergantung situasi yang dialami olehnya. Untuk itu, peserta didik membutuhkan bimbingan dari guru Bk/konselor untuk memberikan bimbingan dan masukan mengenai masalah yang dialami oleh peserta didik. Layanan ini diberikan kepada peserta didik, karena sering mengalami kesulitan, secara khusus sikap dan karakter yang positif, yang jarang diimplementasikan dalam kehidupan pada lingkungan di mana ia berada. Dengan demikian, peran seorang konselor/BK harus melihat permasalahan terlebih dahulu, sebelum memberikan usul dan saran kepada siswa-dan siswi yang bersangkutan.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan bimbingan dan konseling

1. Pengertian Bimbingan dan konseling

Istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*guide*" atau "*guidance*", artinya memimpin, menuntun, mengatur, mengarahkan, memberikan nasehat atau memberikan petunjuk. Bimbingan yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada seseorang. Namun, tidak semua bantuan adalah bimbingan. Kalau seorang siswa mengalami kesulitan dalam penulisan permulaan, maka guru dapat mengajarkannya sesuai dengan konteks permasalahan siswa yang mengalami kesulitan. Contoh tersebut kiranya telah menggambarkan apa yang dimaksudkan dengan bimbingan. Jadi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dari seorang pembimbing kepada seorang individu yang membutuhkan dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal. Individu yang dibimbing secara terus menerus dan sistematis harus dapat memahami, menerima, serta mewujudkannya dalam konteks kehidupan sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu "*consilin*" yang artinya menerima atau memahami. Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang berarti menasihati. Secara etimologis berarti *to give advice* artinya memberi saran atau nasehat. Konseling adalah pemberian nasehat dari konselor (guru pembimbing) kepada konseling secara tatap muka guna memecahkan masalah yang dihadapi berdasarkan penentuan sendiri.

Konseling merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah program bimbingan melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan. Berdasarkan pengertiannya dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang akan dilakukan secara tatap muka dan berkesinambungan agar mereka dapat memahami dirinya sendiri sehingga mereka sanggup untuk mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan konseling bagi peserta didik di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam:

- a). Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dilakukan dengan konseling seperti kesulitan belajar, kesulitan mengatasi kebiasaan tidak baik dalam proses belajar maupun dalam hubungan dengan sosial.
- b). Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan, pemilihan dan penyaluran minat dalam pendidikan dan pekerjaan.
- c). Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungan
- d). Mengembangkan seluruh potensi yang ada dengan optimal.
- e). Menyesuaikan diri dengan tuntutan di dalam lingkungannya dengan mengikuti norma-norma yang berlaku.

3. Bidang layanan bimbingan dan konseling

Materi bimbingan dan konseling termuat dalam bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling

kepada peserta didik, harus tetap terfokus pada empat bidang layanan dan bimbingan konseling. Bidang kegiatan ini dapat dikelompokkan yaitu:

- a) Bidang Pribadi merupakan bimbingan yang diperuntukkan kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sifatnya pribadi.
- b) Bidang sosial merupakan bimbingan yang diperuntukkan bagi siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sifatnya sosial seperti pergaulan.
- c) Bidang belajar merupakan bimbingan yang diperuntukkan bagi siswa guna membantu siswa dalam menghadapi masalah serta menemukan cara belajar yang tepat dalam mengatasi kesulitan belajar.
- d) Bidang Karir merupakan bimbingan yang diperuntukkan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

4. Jenis layanan dan bimbingan konseling

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan, dan secara langsung berkenaan dengan masalah atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan hasil telaah pustaka untuk mengungkapkan bentuk peran dari seorang konselor dalam pengembangan karakter siswa dan siswi melalui pelayanan bimbingan konseling. Berbagai literatur disertakan dalam tulisan ini, untuk memperkuat argumentasi penulis (kelompok) terkait permasalahan pada dunia pendidikan. Literatur-literatur yang dikaji dengan saksama guna mendapatkan jawaban: (1) pendidikan

karakter siswa, (2) peran seorang konselor dalam membimbing dan memberi pelayanan kepada siswa dan siswi, (3) serta implementasi pendidikan karakter siswa dan siswi dalam konteks kehidupan sosial.

HASIL PENELITIAN

Dari berbagai pandangan masyarakat terkait karakter siswa dan siswi dewasa ini, adalah bentuk kepedulian semua pihak yang mengenyam pendidikan. Faktanya adalah bahwa masyarakat selalu berpandangan negatif atas kinerja para pendidik yang mendidik siswa dan siswi. Berdasarkan telaah kelompok dari kasus yang dijelaskan, dilatarbelakangi oleh pelbagai masalah dan perspektif masyarakat kebanyakan. Dari hasil penelitian kelompok, masalah pada siswa dan siswi terkait karakter adalah fakta yang saat ini dibicarakan. Pembicaraan pada persoalan karakter siswa dan siswi pada konteks masyarakat dewasa ini, membuat kelompok memilih dan memilah kasus ini dengan bijak tanpa harus menjustifikasi para pendidik maupun yang terdidik (siswa dan siswi).

Kelompok bisa saja mengatakan bahwa hampir 90% masyarakat memiliki pandangan atau perspektif yang sama terkait karakter siswa dan siswi dewasa ini. Hampir semua pandangan masyarakat selalu bersifat negatif terhadap dunia pendidikan karakter. Dari pelbagai perspektif, hanya 10% bersifat penilaian positif terhadap karakter siswa dan siswi. Dengan demikian kelompok tergugah untuk menelusuri penyebab persoalan yang dimaksud, dan mencoba menganalisis berbagai data yang tersirat di masyarakat. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, kelompok berusaha

memberikan suatu pandangan yang sedikit berbeda atas perspektif masyarakat. Pandangan kelompok tidak mesti sama dengan pandangan masyarakat pada umumnya, tetapi kelompok lebih memilih bijak untuk menilai kasus tersebut.

Permasalahan pada karakter siswa dan siswi tidak boleh dipandang sebagai suatu kesalahan pada sistem pendidikan. Mungkin lebih dari itu, karakter siswa dan siswi yang buruk sudah terpolarisasi dari lingkungan di mana ia berada. Dari hasil observasi kelompok berdasarkan metode kualitatif, dengan jelas bahwa permasalahan yang dialami oleh kebanyakan siswa dan siswi adalah masalah-masalah interen yang belum terselesaikan secara pribadi. Oleh karena itu, pentingnya keberpihakan antara peran konselor (guru BK) di sekolah dan orang tua di rumah.

PEMBAHASAN

Masalah yang telah dijelaskan oleh kelompok terkait problematik karakter siswa Sekolah Menengah Atas dewasa ini, merupakan hasil telaah kelompok berdasarkan isu yang beredar dan sangat kompleksitas di tengah dunia pendidikan saat ini. Terkait sikap dan karakter siswa yang kurang baik menurut pandangan sosial, telah menimbulkan banyak argumentasi spekulatif pada kalangan masyarakat yang tidak mengenal pendidikan. Pandangan masyarakat secara individu maupun kolektif pada dunia pendidikan saat ini sudah mengarah kepada sikap skeptis terhadap para pendidik yang mendidik siswa dan siswi. Bagaimana tidak? Sedangkan karakter siswa yang ditampilkan sangat tidak sesuai dengan apa yang telah diajarkan

sebagaimana semestinya. Sikap skeptis masyarakat terhadap etos kerja para pendidik untuk mendidik siswa menjadi problematik dan polemik dalam dunia pendidikan. Atas dasar permasalahan karakter siswa, pandangan masyarakat selalu merujuk pada ketidakseimbangan etos kerja para pendidik. Pandangan dari masyarakat tersebut mestinya dilihat sebagai bentuk kritikan atas dunia pendidikan, yang seharusnya bertanggung jawab penuh atas karakter siswa di sekolah.

Merujuk pada Kamus Besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri spesial setiap individu untuk menghayati dan berhubungan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya bahwa pendidikan karakter memiliki fungsi yakni membentuk karakter seorang peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran dan berperilaku baik. Selain itu, fungsi pendidikan karakter yang harus diberikan oleh para pendidik kepada siswa dan siswi yakni untuk, membangun potensi dasar dalam pribadi manusia agar menjadi individu yang selalu berpikiran positif, berhati baik, dan berperilaku baik.

Siswa dan siswi adalah generasi anak bangsa yang harus menghidupi pendidikan karakter sebagai bentuk individu yang berpendidikan atau yang terdidik. Pemerintahan juga sangat *concern* terhadap

pendidikan karakter siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya upaya program Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran, bahwasanya pembangunan sumber daya manusia atau dengan kata lain untuk menunjang sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan bangsa dan negara, tidak dapat dipisahkan dari karakter itu sendiri. Sebuah generasi yang unggul tidak hanya dilihat dari sejauh mana siswa atau siswi unggul dalam keterampilan, penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga harus memiliki karakter yang baik dalam dirinya.

Berbagai pertanyaan selalu muncul dalam kehidupan masyarakat, tentang bagaimana siswa dan siswi harus berkarakter? Mengapa siswa dan siswi sangat sulit menunjukkan sebuah karakter yang baik pada lingkungan di mana ia berada? Pertanyaan ini cukup kompleks dan dapat kita temukan di dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang minim pengetahuan mungkin lebih mengerti tentang bagaimana harus berkarakter dan bermoral dalam kehidupan. Ini tentu merupakan suatu pukulan keras pada dunia pendidikan, dan tentunya bagi mereka yang terdidik (siswa-siswi). Fakta yang mencuat berdasarkan berbagai tinjauan kelompok, bahwasanya sikap dan karakter yang ditunjukkan oleh siswa dan siswi dalam kehidupan bermasyarakat sangat disayangkan. Tentu merupakan masalah apabila karakter siswa dan siswi terlihat sangat buruk dalam pandangan masyarakat setempat.

Untuk menjawab persoalan dan pandangan masyarakat terhadap siswa dan siswi yang tidak berkarakter, maka peran penting yang harus diambil oleh seorang konselor adalah dengan cara membimbing dan memberi pelayanan melalui bimbingan dan konseling, dengan metode yang cocok untuk permasalahan tersebut. Oleh karena itu, seorang konselor harus pandai menguasai materi bimbingan, dan berbagai metode untuk memberi pelayanan kepada siswa dan siswi yang minim karakter. Dengan demikian peran guru (selaku konselor/BK) adalah menemukan individu bersangkutan yang bermasalah pada sikap dan karakter, dan membimbing siswa atau siswi tersebut untuk mengenal dirinya, serta memberikan bimbingan khusus dengan berbagai metode atau pendekatan yang cocok pada kasusnya.

PENUTUP

Dari hasil keseluruhan pembahasan problematik terkait karakter siswa dan siswi, peran penting dari seorang konselor adalah membawa siswa dan siswi ke dalam situasi dan kondisi yang baik, agar siswa dan siswi mampu mengenal sifat dan karakternya masing-masing. Seorang konselor atau guru BK dalam sebuah lembaga pendidikan berfungsi untuk memberi pengawasan pada setiap siswa dan siswi yang bermasalah pada sikap dan karakter, sehingga siswa atau siswi tersebut tidak mengalami penurunan mentalitas atas justifikasi masyarakat sekular. Sangat penting bagi seorang konselor untuk menguasai berbagai metode pendekatan guna memberikan pelayanan atau bimbingan dan konseling pada siswa dan siswinya. Untuk itu,

guna menguasai metode yang tepat berdasarkan kasus siswa, maka seorang konselor harus belajar bagaimana cara memberikan masukan, usul saran yang baik kepada siswanya.

Saran

Tindakan praktis yang mesti dilakukan oleh seorang konselor dan konseli (siswa/siswi) adalah sebagai berikut:

1. Seorang konselor harus mampu menguasai situasi dan kondisi psikis dari konseli. Menguasai situasi dimaksudkan, agar dalam memberi pelayanan dan pembimbingan tidak menimbulkan suasana yang gaduh, melainkan terciptalah suasana yang kondusif pada saat konseling berlangsung
2. Sebagai konselor, penting untuk memiliki sikap mendengarkan curhatan masalah dari konseli. Hal ini dikarenakan bawahannya tugas seorang konselor tidak selamanya selalu nasihat, dan susul saran pada kliennya, melainkan harus mendengarkan terlebih dahulu masalah yang mau disampaikan oleh kliennya.
3. Seorang konseli harus benar-benar membuka hatinya untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Dalam artian bahwa, sikap terbuka (transparan) harus diutamakan sebagai bentuk kepercayaan pada konselornya.
4. Bimbingan dan konseling akan berjalan baik, bila konselor dan konseli memiliki sikap kepercayaan, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan demikian proses konseling bisa terjadi dengan sikap terbuka dan kepercayaan.

REFERENCES

- Leo Fran, Elly. (2017). *Bimbingan Klasik Yang Aktif Dan Menyenangkan*, Bandung: CV.Rasi Terbit.
- Lesmana, Gusman. (2021). *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Kencana.
- Manu, Maximus. (2018). *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Nusa Indah
- Linda, Yani. (2017). "Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pelayanan Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal univpgri-palembang*.
- Ningrum, Septi Marai, mareza Lia, Nugroho Agung. (2019). " Peran Guru Kelas Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling Sebagai Motivasi Berprestasi Peserta Didik". *Jurnal Ilmiah PSYCHE Vol.13 No.2*.
- Meidy D.Ar Noya S.Th., Jenny M.Salamor S.Psi.,M.Si (2020) " peran konselor sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan konseling di sekolah". *jurnal Psikologi Konseling Vol.16 No.1, Juni 2020*.
- Widodo Hadi, Dewi Purnama Sari, Fira Astika Wanhar, Julianto. (2021) " Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK. *Jurnal ilmu pendidikan volume 3 nomor 4 tahun 2021*.
- Mange, Yusuf. (2019) "Pengaruh Persepsi Konselor Sebagai Polisi Sekolah Terhadap Motivasi Siswa Untuk Mendapatkan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa SMA NEGERI 2 BARRU". *Jurnal: bimbingan dan konseling, volume 6, 1 april 2020*.
- Tamama rofuqah, handayani setipu (2019) "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal: kopasta*